

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Madura itu terletak di antara garis lintang $6^{\circ} 52'$ Selatan dan $7^{\circ} 15'$ Selatan, serta garis bujur $112^{\circ} 40'$ Timur dan $114^{\circ} 07'$ Timur. Luas pulau itu 4497 km², ditambah sekitar 1000 km² yang terbagi di antara pulau-pulau lain di gugusan itu (yang terbesar adalah Kangean, Sapudi, Puteran, Sapanjang, dan Raas) Puncak di pulau utama, yaitu Madura, mencapai 471 m (Gunung Tambuku) (Bouvier Helene, 2002). Luas tersebut dapat dirinci berdasarkan luas masing-masing kabupatennya, yaitu Bangkalan 106.020 ha, Sampang 98.501,16 ha, Pamekasan 58.591 ha, dan Sumenep 124.842 ha (Zainudin Sodaqoh dan Barijati Kusuma A. Soegianto, 1978). Madura sendiri memiliki penduduk sekitar 4.004.564 (dalam sensus penduduk tahun 2020) dengan luas wilayah kurang lebih sekitar 4.4441,95 km², namun secara administratif Madura memiliki luas kurang lebih sekitar 5.379,33 km² termasuk pulau-pulau kecil yang tersebar luas di Kabupaten Sumenep.



Gambar 1.1 Pulau Madura

Dilihat dari segi geografis asal nama pulau Madura bisa ditafsirkan dari dua kata maddhu dan segara, 'pojok lautan'. Mungkin tafsiran ini ditimbulkan oleh penduduk yang diam di pulau Jawa (Zainudin Sodaqoh dan Barijati Kusuma. A Soegianto, 1978). Madura termasuk wilayah daratan datar yang memiliki iklim kering. Menurut Yusnita Maulida (2010) Tanah di Madura kurang subur, namun mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Lahan pertanian berupa tegalan dan pekarangan yang ditanami jagung dan ubi kayu atau sayuran. Didalam

kehidupan sehari-hari masyarakat madura lebih memfokuskan untuk mencari nafkah untuk keluarganya sehingga mereka bekerja dengan sangat giat guna memenuhi kebutuhan keluarganya

Bagi masyarakat madura keluarga adalah segalanya sehingga tak jarang masyarakat madura banyak yang memilih untuk menikah diusia yang masih sangat muda di bandingkan dengan masyarakat diluar madura. Sejak dahulu masyarakat madura terkenal akan adanya pertunangan dini yang bisanya dilakukan oleh para orang tua dengan tujuan agar jika anaknya telah menginjak usia yang sudah cukup menikah mereka bisa langsung melaksanakan pernikahan guna meneruskan garis keturunannya. Sebelum memasuki fase pernikahan, terdapat beberapa fase yang harus dilewati bagi seseorang yang akan menikah. Fase tersebut yaitu pertunangan, dimana pertunangan merupakan langkah awal dari suatu pernikahan yang bertujuan agar masing-masing pihak mengetahui pasangan yang akan menjadi pendamping hidupnya (Iwan Kuswandi dan Lilik Fadilatin Azizah, 2018). Sebagian masyarakat madura telah terbiasa di jodohkan sejak masih belia sehingga tak jarang banyak orang yang melakukan hal yang sama karena perjodohan sejak dini dianggap merupakan hal yang biasa bahkan di anggap hal yang sangat penting dan membanggakan apabila telah memiliki tunangan sejak dini. Hal ini dilakukan secara terus menerus selama beberapa generasi, hal ini lah yang membentuk adanya sebuah tradisi perjodohan dalam masyarakat madura

Tradisi itu didasari dengan adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara lisan ataupun tulisan seperti halnya tradisi perjodohan ini (Novianti dkk, 2014). Adanya keterikatan agama dan peradaban membuat masyarakat madura memilih untuk mengikuti hal tersebut karena jika tidak mengikutinya biasanya akan mendapatkan label tidak laku ataupun membuat malu keluarga karena tidak segera bertunangan. Hal inilah yang membuat sebagian masyarakat madura melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan mayoritas masyarakat di madura walaupun saat ini sudah banyak masyarakat madura yang telah meninggalkan tradisi perjodohan ini dan memilih untuk lebih memfokuskan diri dalam hal-hal yang baik, seperti bersekolah, mengejar karier atau sebagainya. Namun di beberapa daerah kecil dimadura masih ada saja orang yang melakukan

tradisi perjodohan tersebut. Sebelum melangsungkan pernikahan biasanya orang madura akan melakukan pertunangan dimana dalam pertunangan ini biasanya tercipta sebuah status tunangan yang dimana biasanya orang madura akan selalu melakukan aktivitas bersama tunangannya dan hal ini dianggap sebagai hal yang sangat wajar sehingga apabila tidak bersama dengan tunangannya akan menimbulkan pertanyaan bagi sebagian orang yang ingin tau akan sebuah hubungan tersebut. Sehingga jika telah bertunangan, orang madura lebih banyak melakukan aktivitas bersama pasangannya agar tidak menimbulkan pertanyaan bagi orang lain

Abhekan (pertunangan) yang didefinisikan Dardiri Zubari (2013) termasuk kebiasaan menjodohkan anak yang berbeda jenis kelamin, bahkan remaja sebelum mereka menjadi orang tua. Sebelum pernikahan, proses abhekan dan tunangan keduanya diberlangsungkan pra-pernikahan. Ketidaksamaannya, terutama mengingat jeda waktu. Tradisi Abhekan tidak jelas mengenai waktu menjelang pernikahan. Sesuai dengan tradisi masyarakat madura, perkawinan dapat berlangsung sesudah 5 tahun juga bisa 7-10 tahun setelah Abhekan (Dardiri Zubari, 2013). Dalam masyarakat madura tunangan merupakan tanda kepemilikan antara laki-laki dan perempuan walaupun tidak semua orang yang tunangan akan melangsungkan pernikahan namun jika telah bertunangan orang madura akan merasa bahwa pasangannya telah menjadi miliknya sehingga tak jarang jika sering terlihat berdua karena orang tua akan lebih percaya apabila anaknya bersama dengan tunangannya dibandingkan dengan orang lainnya. Masyarakat madura menganggap tunangan adalah hal yang sakral oleh sebab itu status tunangan dimadura sendiri dianggap sama dengan suami istri hanya saja tidak tinggal serumah namun tetap menjunjung tinggi harga diri, banyak kasus yang berkelahi memperebutkan perempuan yang berujung kematian, hal ini di sebabkan tergoresnya harga diri laki-laki sebagai pasangannya sehingga apabila ada laki-laki lain yang mengganggu pasangannya tak jarang laki-laki ini berani mati untuk mempertahankan harga dirinya dihadapan perempuannya dan demi menjaga nama baik keluarga besarnya

Menurut Jannah (2021) pertunangan adalah permintaan pihak keluarga

laki-laki kepada pihak keluarga perempuan untuk menjadikan anak perempuannya pasangan hidup. Berbeda dengan Jannah, Haryono (2018) melihat pertunangan sebagai bentuk upaya pendekatan dan proses saling mengenal antara calon mempelai perempuan beserta pihak keluarga dengan calon mempelai laki-laki beserta keluarga. Dalam proses ini biasanya calon pasangan telah sedikit banyak mengetahui sifat, karakter dan juga perilaku pasangan yang akan dijadikan istri atau suaminya kelak oleh sebab itu biasanya perempuan dan laki-laki akan saling mengenal lebih dulu sebelum akhirnya memutuskan ketahap yang lebih serius yaitu pertunangan. Widarti (2007) menjelaskan, sebelum ritual pertunangan dilaksanakan, laki-laki yang ingin meminang datang ke rumah keluarga perempuan untuk menanyakan apakah anak perempuannya sudah ada yang melamar atau belum. Jika belum, laki-laki tersebut menyampaikan niatnya untuk melamar. Proses ini adalah persiapan ritual pertunangan yang disebut nembung atau nakokake dalam istilah Jawa. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pertikaian apabila perempuan yang akan dilamar ternyata telah memiliki pasangan. Sehingga perlu di pertanyakan kembali apakah benar perempuan yang akan di lamar ini sudah ada yang melamar atau belum. Dalam agama sendiri juga tidak di perbolehkan melamar perempuan yang telah dilamar oleh orang lain

Masyarakat madura percaya apabila ada seorang laki-laki yang datang melamar namun tidak diterima oleh perempuan yang dilamar maka perempuan ini akan kesulitan untuk mendapatkan jodoh hingga tua hal ini yang mendasari adanya sebuah mitos sangkal yang masih dipercaya hingga saat ini. Kuswandi dan Lilik (2018) juga menyatakan ada kepercayaan leluhur yang dipegang teguh oleh masyarakat Madura yaitu tentang mitos tako' sangkal yang menyebabkan dampak buruk bagi anak perempuan yang menolak lamaran pertama. Dengan kata lain, dampak tersebut dapat membawa ketidak beruntungan bagi anak perempuan untuk mendapatkan jodoh selanjutnya, bahkan dapat berlangsung sampai tua. Giswandhani (2022) melihat fenomena tabu menolak lamaran sebagai bentuk sistem patriarki yang mengontrol perempuan. Perempuan dikurung dalam ketakutan dari mitos seperti sulit mendapatkan jodoh, menolak rezeki dan mendapatkan laki-laki yang tidak lebih baik dari sebelumnya. Hampir senada

dengan Giswandhani, Yuliana (2022) mengulas penolakan lamaran bukan dari sistem patriarki melainkan budaya patriarki, ketika masyarakat ikut serta dalam melanggengkan ketidaksetaraan terhadap perempuan. Budaya patriarki dinormalisasi masyarakat melalui sanksi sosial yang berakibat melemahkan otoritas perempuan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri

Adanya kepercayaan takok sangkal menciptakan sebuah tradisi pertunangan sejak dini hal ini terus dilaksanakan karena adanya perasaan takut dan was-was ketika menolak lamaran dari seorang laki-laki sehingga para orang tua khawatir anak mereka akan menjadi perawan tua apabila tidak menerima lamaran dari laki-laki tersebut. Tradisi pertunangan sejak dini masih saja terus dilakukan oleh sebagian masyarakat madura mengingat hal ini adalah sebuah tradisi yang telah dilaksanakan turun temurun dalam kurun waktu yang lama. Menurut K Coomans, (1998) tradisi merupakan sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dan dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap, dan juga berahlak. Selain dari tradisi pertunangan sejak dini, masyarakat madura khususnya kota pamekasan dan sumenep juga memiliki tradisi yang tak jauh berbeda dengan tradisi pertunangan sejak dini. Namun tradisi ini diperuntukkan bagi anak perempuan yang usianya telah menginjak dewasa bukan lagi masih belia sehingga tradisi ini diharapkan nantinya dapat mendatangkan jodoh segera mungkin

Sama halnya dengan tradisi takok sangkal yang masih dipercaya hingga saat ini. Tradisi pelemparan pisang dan buah pinang merupakan tradisi yang dipercaya oleh sebagian masyarakatnya dapat mendatangkan jodoh sehingga sebagian orang tua akan mengambil pisang hasil seserahan atau buah pinang untuk diberikan kepada keluarganya dalam hal ini pisang yang dipercaya akan memberikan efek terngiyang-ngiyang apabila telah dikonsumsi akibatnya setiap orang yang datang untuk berekanal akan selalu disangkut pautkan dengan pelemparan pisang atau buah pinang ini. Hal ini terjadi karena orang yang telah dilemparkan pisang atau buah pinang telah tersugesti oleh cerita dari orang yang

melemparkan entah dari ibunya sendiri, atau tante atau bahkan neneknya. Selama orang yang melemparkan pisang ini percaya dengan tradisi ini, orang yang melemparkan akan bisa memberikan pengaruh bagi keluarga nya sehingga jika belum tersugesti maka tidak akan bisa memberikan pengaruh bagi orang lain hal ini terjadi karena kurangnya keyakinan yang tertanam dalam dirinya sendiri sehingga sangat sulit untuk mempengaruhi orang lain. Namun kebanyakan orang yang mengambil pisang atau buah pinang hasil seserahan pertunangan, telah percaya dengan tradisi ini sehingga mereka melakukan hal yang sama dengan orang lain. Setelah di lemparkan pada punggung perempuan yang belum menikah, orang tua yang melemparkan akan menyuruh untuk memakan pisang yang telah dilemparkan kepadanya sehingga mereka percaya dalam waktu dekat orang yang di lemparkan juga akan menyusul untuk bertemu dengan jodohnya. Sehingga tak jarang apabila ada kerabat dekat atau tetangga memiliki acara, sebagian orang tua yang memiliki anak perempuan meminta pisang seserahan ataupun buah pinang untuk diberikan kepada anak perempuan mereka agar nantinya mereka juga segera menyusul menemukan jodohnya.

Kebanyakan masyarakat percaya akan tradisi pelemparan pisang dan buah pinang ini dan menganggap bahwa tradisi ini sebagai bentuk melestarikan kepercayaan yang mereka yakini sejak dahulu. Sesuai dengan hasil wawancara, partisipan mengemukakan pendapat yang berisikan:

Manfaat dalam mempercayai tradisi ini adalah membantu melestarikan kepercayaan yang telah dilaksanakan sejak turun temurun sehingga keturunan selanjutnya dapat mengetahui bahwa adanya tradisi yang cukup unik di Madura tersebut walaupun sudah tidak sebanyak dahulu yang mempercayai tradisi ini. Dampak yang dihasilkan dari percaya akan tradisi tersebut biasanya orang yang memakan pisang hasil seserahan akan selalu teringat akan kedatangan jodoh, dan jika jodoh tidak segera datang akan memunculkan perasaan was-was karena telah memakan pisang tersebut, selalu berpikir apakah dia adalah jodoh ku kepada laki-laki yang sedang mendekatinya, selalu terfokus untuk segera menikah dalam waktu dekat (kediaman partisipan yang berinisial EA, 28 Agustus 2022)

Berdasarkan uraian di atas dapat diungkap masih ada yang meyakini perihal jodoh yang dikaitkan dengan adanya seserahan buah pisang yang diyakini dapat membuat orang yang memakan juga akan segera menyusul untuk segera

bertunangan walaupun hal ini tidak sepenuhnya terjadi dalam waktu dekat tetapi masih ada saja orang tua yang yakin hal tersebut karena dianggap sebagai warisan turun temurun. Adanya kepercayaan pada tradisi membuat orang yang memakan akan selalu terngiyang-giyang jodohnya akan segera datang dan merasa setiap laki-laki yang mendekatinya adalah pertanda datangnya jodoh Menurut Zainudin Sodaqoh dan Barijati Kusuma. A Soegianto (1978) Sebagian besar orang Madura beragama Islam. Meskipun agama Islam mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat, namun masyarakat Madura masih mempercayai adanya kekuatan supranatural dan magis, roh nenek moyang dan makhluk halus yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Di pademawu dan kolor masih banyak orang tua yang percaya karena dianggap sebagai tradisi yang cukup efektif untuk mendatangkan jodoh bagi anak perempuannya yang belum menikah. Kepercayaan ini disertai dengan adanya keinginan dan harapan para orang tua yang menginginkan anak perempuan mereka untuk segera menikah sehingga adanya harapan ini mendorong para orang tua untuk melaksanakan kepercayaan yang mereka yakini sejak dahulu. Belajar dari pengalaman mereka terdahulu yang juga di lemparkan pisang dan buah pinang denga ibunya membuat mereka melakukan hal yang sama kepada anak mereka atau bisa jadi kepada keponakan atau bahkan cucu mereka. Adanya kekhawatiran yang berlebih apabila anak perempuan yang tak kunjung menikah membuat mereka selalu percaya kepada tradisi yang sekiranya bisa mendatangkan jodoh kepada anak mereka termasuk tradisi pelemparan pisang dan buah pinang ini. Adanya kekhawatiran membuat para orang tua cenderung was-was apabila anak perempuan mereka tak kunjung menikah, maka berangkat dari kekhawatiran ini akhirnya melahirkan tradisi pelemparan pisang atau buah pinang yang telah di percaya dan telah di lakukan secara turun temurun

Kepercayaan akan tradisi pelemparan pisang dan buah pinang dalam acara pertunangan di Madura ini hampir sama dengan tradisi memetik bunga melati milik pengantin perempuan yang dimana konon katanya apabila dipetik secara diam-diam, orang yang memetik akan segera menyusul menemukan pasangannya, namun jika diketahui oleh pengantin perempuan, maka gagal pula untuk menemukan

pasangannya sehingga tak jarang banyak para perempuan yang pada akhirnya mencuri bunga pengantin secara diam-diam agar harapan yang diinginkan terwujud. Penyebaran tradisi ini biasanya di sertai dengan cerita magis yang membuat orang yang mendengar akan sangat tertarik akan adanya tradisi ini sehingga biasanya penyebarannya lewat cerita yang memang sengaja di kemas dalam hal yang mistis karena salah satu ciri masyarakat madura akan lebih percaya akan cerita rakyat yang dikemas dalam cerita mistis

Folklor merupakan cerita rakyat yang berkembang secara turun temurun yang disampaikan melalui lisan para tetua kepada anak cucu mereka. Danandjaja (1984) mengatakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan, suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional melalui bentuk lisan seperti cerita maupun disertai alat bantu pengingat lainnya. Dalam folklor biasanya dibumbui dengan beberapa mitos agar menambah daya tarik para pendengar dan juga membuat para pendengar yakin bahwa cerita tersebut pernah terjadi atau akan terjadi apabila kita melakukan hal yang sama seperti contoh tradisi pelemparan pisang dan buah pinang kepada perempuan Madura dengan tujuan untuk segera mendapatkan jodohnya dalam waktu dekat. Sesuai dengan hasil wawancara, partisipan mengemukakan pendapat yang berisikan:

Pelemparan keddheng ria ca'na oreng tua lambek bisa madeteng judu. Polana oreng lambek partaje mon ngakan gheddengnga otabe e ontal aghi keddheng olle lekkas nyosol abekalan kia. Biasana bedhe penangnga kia polana syarat bekaln rua kodhu bedhe penangnga mon tadek penangnga benni e sebbut abekalan tape perak a alamaran

(Pelemparan pisang ini menurut orang tua jaman dahulu bisa mendatangkan jodoh. Karena orang jaman dahulu percaya jika memakan pisang atau dilemparkan pisang dapat membuat orang itu cepat menyusul bertunangan juga. Biasanya juga ada pinangnya karena syarat tunangan itu harus ada pinangnya jika tidak ada pinangnya bukan disebut tunangan melainkan cuman lamaran) (kediaman partisipan yang berinisial MN, 08 Juni 2022)

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat masih banyaknya orang tua yang masih mempercayai adanya Tradisi pelemparan pisang dan buah pinang bagi perempuan madura yang belum menikah yang dimana tradisi akhirnya menjadi kebudayaan yang di lestarikan secara turun temurun yang membuat sugesti semakin

kuat dengan di bumbui dengan mitos yang ada maka tradisi ini akan sangat menarik di kalangan masyarakat. Mitos merupakan salah satu bentuk sastra lisan. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (Hutomo, 1991). Mitos merupakan kepercayaan yang di pegang teguh oleh orang-orang yang mempercayainya sama halnya dengan kepercayaan pelemparan pisang dan buah pinang untuk perempuan madura yang belum menikah. Dalam kepercayaan ini masyarakat meyakini akan adanya kebenaran walaupun hal tersebut tidak bisa di jelaskan dengan logika sehingga selalu di kaitkan dengan keyakinan yang dianggap mistis. O'Keefe (1982) mengatakan bahwa kepercayaan terhadap hal-hal mistis tidak hanya ditemukan pada zaman batu dan pada masyarakat primitif saja, namun juga bisa ditemui hampir setiap masa

Adanya kepercayaan mendorong masyarakat Madura selalu percaya bahwa nasib telah di tentukan oleh takdir Tuhan Yang Maha Kuasa namun jika tanpa usaha hasilnya pun tidak sesuai dengan yang telah harapkan oleh sebab itu berusaha dan berdoa merupakan hal yang utama dalam setiap langkah kehidupan manusia agar hasilnya pun mendapatkan yang terbaik. Oleh karena itu, Rudolf Otto, seorang ahli dalam teologi, mengatakan bahwa baik sistem religi, kepercayaan ataupun agama di dunia telah berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (mysterium) yang dianggap maha dahsyat (tremendum), dan keramat (sacer) oleh manusia (dalam Pritchard 1984). Dalam hal ini kepercayaan dalam tradisi pelemparan pisang dan buah pinang sangat di pegang teguh oleh sebagian masyarakat Madura yang di percaya dapat membantu mendatangkan pasangan dalam waktu dekat apabila dilemparkan dan mengenai badan si perempuan yang belum menikah sehingga kepercayaan ini memengaruhi perilaku dan pola pikir yang nantinya akan menyebabkan terjadinya suatu tindakan yang selaras dengan apa yang telah di percaya. Menurut Deutsch (dalam Yilmaz dan Atalay, 2009), kepercayaan merupakan perilaku individu, yang mengharapakan seseorang agar memberikan dampak yang positif. Adanya kepercayaan karena dianggap individu yang mereka percaya dapat memberikan manfaat dan memberikan apa yang diinginkan oleh individu yang telah memberikan kepercayaan tersebut. Berbicara

kepercayaan dalam sebuah kebudayaan tentu tak luput pula adanya sebuah sugesti dalam diri yang dapat membentuk perilaku yang selaras dengan pemikiran yang telah dipertahankan dalam diri karena adanya pengaruh dari luar yang membentuk sebuah keyakinan yang kuat sehingga dapat berpengaruh dalam mewujudkan yang di yakini. Sesuai dengan hasil wawancara, partisipan mengemukakan pendapat yang berisikan:

Biasana mon bedhe se oreng abekalan rua esedia aghi bue penang nah penang rua cakna mon bernana bhiru artena jarak bekalan ben pangantanna ghik abit, tape mon bernana koning artena tak pate jeu tape tak pate semmak kia, ye deng seddeng wa. Tape mon la massak a berna orange rua artena la parak se apangantana

(biasanya jika ada orang yang tunangan itu disediakan buah pinang nah pinang tersebut katanya jika berwarna hijau memiliki arti jarak tunangan dengan pernikahan masih lama, tetapi apabila berwarna kuning artinya tidak terlalu jauh tetapi juga tidak terlalu dekat juga, ya sedang-sedang aja. Akan tetapi jika sudah masak berwarna orange itu artinya sudah hampir yang mau menikah) (kediaman partisipan yang berinisial HB, 15 Juli 2022)

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bagaimana kepercayaan dapat membuat sugesti bagi masyarakat terkait warna pinang sekalipun yang jika dilihat dari segi ilmiah tidak masuk akal karena proses perubahan kulit pinang selalu terjadi, namun tidak ada hubungannya dengan cepat atau tidaknya dengan sebuah pertunangan menuju pernikahan. Menurut Ahmadi (2011) berpendapat bahwa Sugesti merupakan pengaruh atas jiwa atau perbuatan seseorang yang dapat memengaruhi pemikiran, perasaan dan kemauan sehingga dengan begitu orang mentidakui atau meyakini apa yang dikehendaki dari padanya. Sugesti ini dapat diciptakan dari dorongan orang-orang terdekat yang berada di lingkungan yang sama dengan orang yang telah tersugesti. Menurut Waluya (2007) Sugesti Prestise merupakan sugesti yang muncul sebagai akibat dari adanya prestise atau wibawa dari orang lain. Misalnya, jika Bupati merekomendasikan agar seluruh warga melakukan pengabdian masyarakat untuk membersihkan lingkungan, maka rekomendasi tersebut akan dilaksanakan tanpa ada keputusan terlebih dahulu. Adanya prestise ini di pengaruhi karena kepercayaan individu terhadap tokoh ataupun kelompok yang dipercaya mampu membawa perubahan yang lebih baik seperti misalnya pada tradisi pelemparan pisang dan buah pinang ini. Prestise yang

diciptakan sejak turun temurun mampu memberikan sugesti kepada anak cucunya tanpa harus adanya proses berpikir mengapa tradisi ini bisa terjadi dan mengapa masih di percaya sampai saat ini. Ini membuktikan besarnya prestise atau wibawa seseorang mampu mengubah pola pikir seseorang yang telah dipengaruhi olehnya ataupun dari ceritanya masyarakat yang di sampaikan secara turun termurun yang akhirnya menciptakan kepercayaan dan tradisi yang dilaksanakan karena kebiasaan sejak dahulu yang dikerjakan oleh orang terdahulu.

Sama halnya dengan orang tua yang telah tersugesti tradisi ini maka hal yang akan dilakukan orang tua adalah mempengaruhi orang-orang di sekitarnya terutama anaknya untuk melakukan hal yang sama dengan dirinya dan yang perlu dilakukan anaknya bisa mengikuti tradisi yang sama dengan alasan untuk melestarikan tradisi ini atau bisa juga menolak dengan alasan jodoh di tentukan oleh allah bukan oleh sebuah tradisi. Kembali lagi kepada anaknya bagaimana dia merespon pengaruh dari orang tuanya tersebut dan untuk orang-orang yang tidak melaksanakan tradisi juga tidak ada masalah karena tidak ada kewajiban untuk mempercayai hal yang sama dengan kepercayaan yang diyakini orang lain dan apabila memang memilih untuk tidak percaya diharapkan untuk bisa menghormati dan menghargai akan tradisi ini karena melihat banyak nya orang yang melakukan tradisi ini sehingga apabila tidak meyakini diharapkan

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, alasan peneliti mengambil variabel sugesti karena variabel sugesti bisa menggambarkan kepercayaan yang telah di percaya oleh masyarakat pademawu dan kolor mengenai kepercayaan yang selalu dikait-kaitkan dengan kedatangan jodoh sehingga secara tidak langsung variabel ini dapat mencakup semua perasaan yang telah di rasakan oleh pasrtisipan. Selain itu pentingnya untuk melakukan penelitian guna melihat bagaimana dampak yang disebabkan oleh adanya kepercayaan masyarakat mengenai sebuah tradisi yang dimana tradisi ini dilakukan guna melestarikan kepercayaan yang telah ada sejak jaman dahulu. Dari kebiasaan melestarikan tradisi inilah akhirnya membentuk sebuah kepercayaan tentang adanya kepercayaan tradisi pelemparan pisang atau pinang untuk perempuan yang belum menikah. Dari kepercayaan inilah peneliti ingin melihat perbedaan orang yang masih percaya akan adanya tradisi dengan

orang yang tidak percaya sepenuhnya sehingga dampak yang di hasilkan dari mempercayai tradisi ini yang bisa menjadi pembeda antara satu dengan yang lainnya dan melihat manfaat dari mempercayai tradisi ini. Maka dalam penyusunan skripsi ini peneliti ingin melihat lebih dalam mengenai bagaimana gambaran tentang "Sugesti Orang Tua Pada Tradisi Pelemparan Pisang Dan Buah Pinang Di Acara Pertunangan"

1.2 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Iwan Kuswandi (2018) yang membahas tentang "Mitos Sangkal Dalam Tradisi Pertunangan Dini di Madura" dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar mitos yang berkembang dimasyarakat yang pada akhirnya memunculkan sugesti terhadap masyarakat yang apabila ada lamaran pertama dari seseorang laki-laki ditolak maka masyarakat menyakini sang perempuan tidak akan laku dan kesulitan mendapatkan jodoh sehingga akan menjadi perawan tua karena telah menolak lamaran dari pria tersebut. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Iwan Kuswandi terletak pada subjek penelitian dimana subjek penelitian difokus dalam permasalahan "Sugesti Orang Tua Pada Tradisi Pelemparan Pisang Dan Buah Pinang Di Acara Pertunangan". Semakin banyak sugesti yang diberikan kepada seseorang maka semakin banyak pula peluang untuk terjadinya perubahan perilaku sehingga peneliti tertarik untuk melihat seberapa besar faktor dan dampak yang di berikan dalam sugesti pelemparan pisang dan buah pinang untuk perempuan madura yang belum menikah dalam tradisi pelemparan pisang tersebut

Signifikansi penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrishal Amin (2021) yang membahas tentang "Pandangan Masyarakat Tentang Tradisi Dhempo' dalam Proses Pertunangan (Studi Kasus di Desa Jarin Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan)" dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat nasib baik atau buruk calon yang akan melakukan tradisi bertunangan dimana dalam tradisi dhempo' tersebut kedua calon akan dilihat bagaimana hubungan yang baik dilihat dari penggabungan nama diantara kedua calon yang akan bertunangan tersebut dimana jika ternyata hasilnya menyatakan hubungan ini tidak baik

kedepannya maka akan ada penambahan nama seperti misalnya ahmad menjadi muhammad guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan apabila tetap ingin melakukan pertunangan. Secara tidak langsung tradisi tersebut memberikan sugesti kepada para orang tua yang anaknya akan melangsungkan pertunangan maka harus melakukan tradisi dhempo' tersebut guna menghindari hubungan yang tidak baik kedepannya. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian lain terletak pada subjek penelitian dimana dalam penelitian Fahrissal Amin berfokus bagaimana sebuah hubungan tergantung dari hasil penggabungan nama kedua calon yang akan segera bertunangan. Sedangkan dalam penelitian ini difokuskan dalam "Sugesti Orang Tua Pada Tradisi Pelemparan Pisang Dan Buah Pinang Di Acara Pertunangan" dimana nantinya penelitian melihat gambaran yang mendasari adanya sugesti dalam masyarakat

Signifikansi penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustakim dkk (2020) yang membahas tentang "Pengobatan Tradisional Menggunakan Media Daun Sirih Pada Etnis Madura di Desa Wajok Hilir Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah" dalam penelitian ini memfokusnya untuk menyembuhkan sakit dengan bantuan daun sirih yang dimana daun sirih ini sebagai alternatif yang sangat diminati oleh para masyarakat sekitar. Dalam pengobatan ini biasanya akan dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian dalam menyembuhkan orang lain seperti orang pintar yang memiliki mantra yang diyakini manjur dalam menyembuhkan orang yang sedang sakit sehingga secara tidak langsung pasien yang berobat akan tersugesti terhadap perkataan orang pintar tersebut yang dianggap memiliki kekuatan ghaib dalam menyembuhkan segala macam penyakit yang diderita oleh para pasien tersebut. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Mustakim, Arkanudin, Pabali Musa terletak pada subjek penelitian dimana subjek penelitian tersebut berfokus dalam menyembuhkan penyakit dengan media daun sirih yang diberikan mantra oleh orang pintar tersebut. Sedangkan penelitian ini berfokus untuk melihat gambaran "Sugesti Orang Tua Pada Tradisi Pelemparan Pisang Dan Buah Pinang Di Acara Pertunangan" dimana gambaran tersebut yang mendasari adanya sugesti dalam masyarakat

Signifikansi penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh

Muhammad Asyura (2019) yang membahas tentang "Budaya Kemponan pada Masyarakat Melayu Pontianak (Kajian Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu)" dimana penelitian ini membahas tentang sugesti yang disebabkan oleh adanya kepercayaan di dalam masyarakat yang apabila ada seseorang yang mana kala tidak memakan atau meminum suguhan yang telah diberikan atau diinginkan akan menimbulkan bala atau malapetaka bagi orang tersebut sehingga dalam kemponan tersebut membuat orang yang tersugesti harus memakan atau meminum suguhan yang telah disediakan agar selamat dari malapetaka yang membawa dampak buruk bagi dirinya. Secara tidak langsung sugesti ini mengajarkan untuk menghargai pemberian orang lain agar hubungan kekerabatan dapat terjalin dengan baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain terletak dari subjek penelitian dimana peneliti Muhammad Asyura memfokuskan sugesti yang ditimbulkan oleh penolakan penerimaan makan atau minuman yang telah disajikan sedangkan dalam penelitian ini difokuskan dalam "Sugesti Orang Tua Pada Tradisi Pelemparan Pisang Dan Buah Pinang Di Acara Pertunangan" dimana nantinya penelitian ini melihat gambaran yang diberikan oleh sugesti pelemparan pisang dan buah pinang bagi masyarakat

Signifikansi penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Soffiatin dkk (2022) yang membahas tentang "Struktur dan Fungsi Mantra Masyarakat Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau" dimana penelitian bertujuan untuk melihat sugesti yang diberikan oleh mantra yang dipercaya dapat memanggil kekuatan ghaib yang dipercaya dapat membantu dalam penyembuhan penyakit yang diderita oleh pasien sehingga nantinya pasien dapat kembali pulih seperti sedia kala. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain terletak pada subjek penelitian dimana penelitian Soffiatin, Elmustian, Elvrin Septyanti memfokuskan untuk melihat seberapa besar pengaruh dalam mantra tersebut yang akhirnya menimbulkan sugesti yang dapat membantu kesembuhan dalam masyarakat. Sedangkan penelitian ini memfokuskan dalam "Sugesti Orang Tua Pada Tradisi Pelemparan Pisang Dan Buah Pinang Di Acara Pertunangan" dimana nantinya penelitian ini melihat gambaran yang diberikan oleh sugesti pelemparan pisang dan buah pinang bagi masyarakat

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka fokus penelitian yang di bahas dalam penelitian ini adalah:

Mengetahui bagaimana "gambaran dari sugesti orang tua pada tradisi pelemparan pisang dan buah pinang di acara pertunangan untuk anak perempuannya yang belum menikah" sehingga hal ini yang mendasari terjadinya sugesti pelemparan pisang dan buah pinang untuk perempuan madura yang belum menikah dalam tradisi pertunangan

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui gambaran dari Sugesti Orang Tua Pada Tradisi Pelemparan Pisang Dan Buah Pinang Di Acara Pertunangan

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi kepada para pembaca dan memberikan tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi sosial dan psikologi budaya terkait dengan adanya Sugesti Pelemparan Pisang Dan Buah Pinang Untuk Perempuan Madura Yang Belum Menikah Dalam Tradisi Pertunangan yang nantinya diharapkan dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari

1.5.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Subjek

Manfaat penelitian ini bagi subjek adalah untuk memberikan pengetahuan tentang tradisi pelemparan pisang dan buah pinang dalam rangka pertunangan orang madura untuk daerah pamekasan dan sumenep yang dapat memunculkan sugesti dalam masyarakat apabila perasaan tersugesti ini kuat, maka secara tidak langsung mereka akan tersugesti dalam pola pikir dan tingkah laku yang dapat berubah akibat adanya pengaruh sugesti dalam diri yang berkaitan dengan psikologi setiap individu, seperti halnya ketika kita percaya akan adanya sangkal apabila menolak lamaran dari laki-laki lain.

B. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru kepada keluarga yang melaksanakan tradisi bahwa tradisi pelemparan pisang dan buah pinang dalam rangka pertunangan yang dijalani di landaskan dari perasaan sugesti yang kuat sehingga mampu mewujudkan harapan yang tidak masuk akal bukan karena adanya kekuatan ghaib yang membantu mewujudkan harapan dalam tradisi tersebut namun karena adanya keyakinan yang kuat akan terwujudnya tradisi ini sehingga secara tidak sadar mempengaruhi pemikiran dan perilaku orang yang percaya akan tradisi ini

C. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat luar madura terkait adanya tradisi pelemparan pisang dan buah pinang dalam rangka pertunangan di daerah madura yang dimana tradisi pelemparan pisang dan buah pinang telah di laksanakan secara turun temurun dengan harapan agar anak perempuan yang belum menikah segera bertemu dengan pasangannya melalui pelemparan pisang dan pinang ini sehingga orang yang belum pernah tau akan tradisi ini akan menjadi tau bahwa di madura memiliki sebuah tradisi yang dimana tradisi telah di percaya dan telah dilakukan secara turun temurun sejak dahulu

D. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dampak dari sugesti dalam sebuah masyarakat yang mampu menciptakan sebuah tradisi pelemparan pisang dan buah pinang dalam rangka pertunangan yang diyakini kebenarannya dan dilaksanakan secara turun menurun dalam jangka waktu yang panjang dan dapat memberikan dampak positif bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengenal kebudayaan yang ada di Indonesia secara lebih luas sehingga penelitian selanjutnya akan mengingat akan tradisi pelemparan pisang dan pinang ini apabila melihat pisang seserahan